

JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan

<http://doi.org/10.21009/JKPP>

DOI: doi.org/10.21009/JKPP.031.08

E-ISSN: 2597-4521

Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Siti Nur Aisyah^{1,a)}, Vera Utami Gede Putri^{2,b)}, Mulyati^{1,c)}^{a)}Aisyoyoo@gmail.com, ^{b)}vera.ugp@gmail.com, ^{c)}imoel.mulyati@gmail.com¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga²Program Studi Pendidikan Tata Busana

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. 13220

Abstrak

Pada saat ini banyak wanita yang menjalankan dua peran di rumah sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah yang memiliki karir. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2012), persentase wanita yang bekerja meningkat dari 38,2 persen pada tahun 2009 menjadi 38,6 persen pada tahun 2010. Penyebab terjadinya peningkatan jumlah pekerja perempuan adalah adanya faktor pendorong gerakan kesetaraan gender, emansipasi wanita *feminisme*, dan meringankan beban ekonomi. Ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu untuk menikmati perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak. Pada saat anak memasuki usia remaja, anak masih membutuhkan bimbingan dan perhatian yang intens dari seorang ibu karena pada tahap ini anak berada dalam masa-masa labil dan bergejolak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional anak. Tempat penelitian yang dipilih adalah tiga sekolah menengah swasta terbaik di wilayah Cibinong, Jawa Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan kelas VIII sekolah menengah pertama dan ibu dari siswa-siswi yang berperan ganda. Metode yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional anak. Tingkat kekuatan pengaruh manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional anak adalah sedang. Hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 44,0% kecerdasan emosional anak ditentukan oleh manajemen waktu ibu bekerja, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: Manajemen Waktu, Kecerdasan Emosional

Effect of Time Management Working Mothers Against Children Emotional Intelligence

Abstract

At this time many women who run the dual role that is at home as housewives and working as a career woman. Based on data from the Ministry of Manpower and Transmigration (2012), the percentage of working women increased from 38.2 percent in 2009 to 38.6 percent in 2010. The cause of the increase the number of working female is the driving factor of gender equality movement, women's emancipation, feminism, and ease the burden on the economy. Working mothers have limited time to enjoy her role as a housewife who takes care of her husband and children. By the time a child enters adolescence, they are still need of intense guidance and care from mother because at this stage is moment the child in unstable and flare up. The aims of this study was to determine the effect of time management working mother to the child's emotional intelligence. The research was conducted in three of the best private secondary schools in Cibinong, West Java The subjects were students of class VII and VIII

grade of junior high school and the mother who play doubles role. The method used is quantitative associative. The results of this study can be concluded that there are positive influence between management time working mother to the child's emotional intelligence. The effect of power level of time management working mother to her child's emotional intelligence is moderate. The results of test calculations statistical analysis states that 44.0% of children's emotional intelligence is determined by the time management of working mothers, while the rest is determined by other variables not examined.

Keywords: Time Management, Emotional Intelligence

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sumber utama dan pertama yang dibutuhkan manusia, yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak yang memiliki ikatan darah maupun adopsi. Keluarga yang di dalamnya memiliki peran serta fungsi setiap anggota keluarga, seperti contoh: ayah berkewajiban bekerja mencari nafkah, ibu biasanya mengurus suami dan anak serta menjalankan tugas hanya sebagai ibu rumah tangga, dan anak hanya menjalankan tugasnya taat dan patuh kepada orang tua. Akan tetapi pada saat ini banyak wanita yang menjalankan dua peran di rumah sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah yang memiliki karir.

Pada masa kini utamanya setelah munculnya gerakan seperti “kesetaraan gender, emansipasi wanita, dan feminisme”. Wanita telah memberikan sumbangan yang penting untuk kesejahteraan keluarga, sebagian dengan pekerjaan di dalam rumah dan yang lainnya mencari nafkah di luar rumah. Adanya gerakan kesetaraan gender dan emansipasi itu, kaum wanita sekarang bisa bekerja di luar rumah dalam bidang apa saja, bahkan sampai ada yang menjadi wanita karir yang menduduki jabatan penting di birokrasi maupun di perusahaan (Amirullah, 2012).

Dalam hal ini keluarga tidak akan pernah lepas dengan yang namanya permasalahan keluarga seperti masalah pembagian peran dan waktu untuk mengurus rumah tangga. Perempuan yang pada zaman dahulu hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga mengurus suami dan anak-anaknya kini dengan adanya emansipasi maupun feminisme wanita memiliki peran kedua yaitu sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah. Pada saat ini juga sudah banyak perempuan yang sadar akan partisipasi di dalam sektor pekerjaan oleh karena itu pemerintah mengeluarkan Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal tentang Ketenagakerjaan Pasal 76 tentang Norma Kerja Perempuan. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2012), dari (2009) hingga (2010), persentase wanita yang bekerja meningkat dari 38,2 persen (2009) menjadi 38,6 persen pada (2010). Banyaknya jumlah wanita yang turut berperan aktif dalam bekerja di luar rumah. Penyebab terjadinya peningkatan jumlah pekerja perempuan adalah adanya faktor pendorong gerakan kesetaraan gender, emansipasi wanita dan *feminisme*. Di Indonesia kaum wanita bekerja di dalam rumah maupun di luar rumah adalah untuk meringankan tekanan atau beban ekonomi. Namun dewasa ini, wanita bekerja di luar rumah bukan lagi karena tuntutan ekonomi melainkan untuk memanfaatkan pendidikan yang telah diraihnyanya dan memenuhi tanggung jawab sosial.

Hal ini dapat memicu persoalan-persoalan yang dihadapi oleh wanita yang memiliki peran ganda. Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit semakin berkembang dalam hidup sehari-hari (Yulia, 2007). Oleh karena itu ibu berperan ganda memiliki keterbatasan waktu untuk menikmati perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan terutama anak yang masih butuh waktu kebersamaan atau *quality time* dengan ibu. Pada saat ini anak masih butuh bimbingan dan perhatian yang intens dari seorang ibu, terlebih saat usia anak sudah memasuki remaja awal yang perkembangan anak tersebut masih dalam masa-masa labil dan bergejolak.

Berdasarkan hasil survey, peneliti mendapatkan sekolah yang memiliki masalah sosial di dalam lingkungan sekolah seperti yang dijelaskan oleh salah satu peserta didik dan guru Bimbingan Konseling.

Peserta didik SMP Citra Nusa Cibinong, Raihan (2016): Ibu saya bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan, biasanya ibu saya menitipkan saya dengan pembantu di rumah. Saya jarang menghabiskan waktu *full* bersama ibu, dikarenakan ibu sibuk dengan pekerjaannya di kantor. Jika saya ada masalah pribadi dengan teman atau dengan siapapun saya jarang menceritakan masalah saya ke orangtua, saya lebih baik diam dan mencari jalan keluar sendiri.

Guru Bimbingan Konseling SMPS Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Ibu Lasmariana (2016): Sekolah Menengah Pertama merupakan masa peralihan dari anak-anak ke remaja awal oleh sebab itu pasti selalu adanya sikap yang masih kekanak-kanakan seperti contoh: masih sulitnya diatur, egoisme, dan sifat labil yang masih melekat di dalam diri anak. Banyak masalah sosial yang terdapat di SMPS Al-Azhar Syifa Budi adalah ketika ada seorang anak yang ingin berhenti sekolah dikarenakan tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekolah dan terlebih lagi kurang adanya perhatian dari kedua orangtuanya. Orang tua yang sibuk dengan segala pekerjaannya dan tidak memperdulikan anak tersebut. Terlebih lagi ketika pembagian hasil akhir/rapot jarang orang tua yang mengambil rapot anaknya kebanyakan saudara seperti: om, tante, bude, sampe nenek/kakeknya yang mengambil rapot anak-anak.

Selanjutnya hal yang sama akan dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling SMP Islam Terpadu Al-Madinah, Ibu Selvia (2016): Sekolah Al-Madinah adalah sekolah yang dikatakan sekolah yang sangat menunjang dari segi fasilitasnya dan tentunya biaya administrasi untuk sekolah Al-Madinah terbilang mahal oleh sebab itu banyak orangtua yang bekerja sampai ibunya ikut bekerja juga. Alasan orangtua bekerja pasti untuk kehidupan sang anak, oleh sebab itu mereka para orangtua menitipkan anaknya ke sekolah. Terlebih saat sang anak pulang sekolah tidak ada sosok orangtua yang dilihatnya melainkan hanya pembantu rumah tangga. Terkadang anak juga hanya ditinggal oleh neneknya maupun saudara.

Ikatan emosional anak dengan orangtua khususnya ibu memiliki kedekatan, apabila seorang ibu yang bekerja menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan selalu mengetahui perkembangan anak, menanyakan aktivitas anak di sekolah, memberi kasih sayang yang penuh terhadap anak, dan berkomunikasi setiap waktu setelah ibu pulang bekerja, maka akan berkesan positif pada perkembangan emosional anak-anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat masalah pada kecerdasan emosional anak yang belum diketahui oleh orangtua khususnya seorang ibu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama Swasta Terbaik Di Wilayah Cibinong, Jawa Barat).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian yang dipilih peneliti adalah sekolah menengah pertama swasta terbaik di Cibinong, Jawa Barat. Waktu penelitian terhitung sejak Februari 2016 sampai dengan Mei 2016.

Subjek penelitian merupakan orang yang dipilih dan akan diteliti dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan VIII sekolah menengah pertama, selanjutnya ibu dari siswa-siswi yang berperan ganda.

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif asosiatif, penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan

instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasi. Survey sampel adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dan pengumpulan data hanya dilakukan pada sebagian dari populasi.

Analisis data dilakukan menggunakan estimasi parameter model regresi. Pengolahan data penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22. 0. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Presentase

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang ada pada penelitian ini yang terdiri dari manajemen waktu ibu bekerja dan kecerdasan emosional anak.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah data yang akan diuji berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas data ini menggunakan uji *Liliefors* karena menurut Harun Al Rasyid dalam Saepul (2014) kelebihan dari uji normalitas *Liliefors* adalah penggunaan/perhitungan yang sederhana, serta cukup kuat atau (power full). Berikut adalah rumus dari uji normalitas *Liliefors*.

3. Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel Regresi linear dibangun berdasarkan asumsi bahwa variabelvariabel yang dianalisis memiliki hubungan linear. Strategi untuk memverifikasi hubungan linear tersebut dapat dilakukan dengan tabel Anova. Kriteria pengambilan keputusan dengan uji Linieritas dengan tabel Anova.

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Uji Regresi Sederhana

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

2. Uji T

Uji digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap pengaruh dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

3. Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (KD) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase sumbangan pengaruh variabel independen, yaitu manajemen waktu ibu bekerja secara serentak terhadap variabel dependen yaitu kecerdasan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional anak yang terjadi secara signifikan. Adanya pengaruh yang positif pada manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional anak, hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Amirullah (2012) ketidakhadiran secara teratur ibu-ibu yang bekerja di tengah anak-anak menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan perhatian secara kognitif dan emosional. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Glick dalam Muntiani (2013) ibu yang bekerja selama lebih dari 40 jam perminggunya memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang anak, waktu kebersamaan atau quality time antara ibu dan anakpun akan berkurang. Jika ibu yang bekerja bisa menyeimbangkan waktu untuk keluarga dan pekerjaannya maka akan sedikit dampak negatif yang ditimbulkan terhadap perkembangan kognitif dan emosi anak.

Berdasarkan besaran korelasinya, penelitian ini sendiri masuk dalam kategori sedang. Manajemen waktu ibu bekerja memiliki sumbangan sebesar 0,439 atau 44,0% terhadap kecerdasan emosional anak, sehingga semakin rendah manajemen waktu ibu bekerja maka semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki anak demikian sebaliknya semakin baik manajemen waktu ibu bekerja maka semakin baik juga kecerdasan emosional anak. Hal ini sependapat dengan Amirullah (2012) bahwa semakin baik ibu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan prioritas maka tujuan yang diinginkan akan tercapai

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran ibu sangat dibutuhkan bagi perkembangan emosional anak karena seorang ibu memiliki ikatan emosional dengan anak. Oleh karena itu ibu bekerja harus bisa menyeimbangkan dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk keluarga dan pekerjaannya. Agar hasil yang diinginkan bisa tercapai keluarga terutama anak tidak merasa terabaikan ibu menjadi lebih mudah untuk menghabiskan waktu atau *quality time* bersama keluarga terutama anak dan pekerjaan di luar rumah terselesaikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, dan pengolahan data statistik maka dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu ibu bekerja dalam penelitian ini memiliki rata-rata yang tinggi. Hal ini didukung dari hasil penelitian manajemen waktu ibu bekerja bahwa pelaksanaan dalam manajemen waktu masuk dalam kategori sangat tinggi sedangkan perencanaan dalam manajemen waktu yang memiliki skor terendah saja masih masuk dalam kategori baik. Kecerdasan emosional anak dalam penelitian ini masuk ke dalam rata-rata tingkat yang sangat baik. Anak-anak menyatakan bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik. Dimensi kecerdasan emosional yang sangat baik adalah memotivasi diri sendiri dan yang paling rendah akan tetapi masih kategori baik adalah dimensi mengelola emosi. Oleh karena itu para orangtua khususnya seorang ibu harus tetap mengontrol emosi anak-anak. Terdapat pengaruh yang positif antara manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional anak. Tingkat kekuatan pengaruh manajemen waktu ibu bekerja terhadap kecerdasan emosional anak adalah sedang. Hasil perhitungan uji analisis statistik menyatakan bahwa 44,0% kecerdasan emosional anak ditentukan oleh manajemen waktu ibu bekerja, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

SARAN

Bagi orangtua yang bekerja khususnya ibu yang memiliki ikatan emosional anak agar tidak pernah lepas memberikan perhatian kepada anak. Selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul *quality time* dengan suami terutama anak, selanjutnya selalu menghargai waktu untuk mendengarkan keluh kesah atau pendapat anak di sekolah maupun di lingkungan bermain. Hubungan orangtua dan sekolah diharuskan seimbang artinya orangtua khususnya para ibu bisa menyempatkan waktu untuk melihat perkembangan anak di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, M. 2012. *Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Anak*. Diunduh melalui situs <http://www.kemenag.go.id/Mimbar-Pembangunan-Agama>. Tanggal akses 15 September 2014.

- Hanum, C. F. 2015. *Dampak Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Sosial- Emosional Pada Lingkungan Belajar Anak-Anak Umur 5 Tahun di Banda Aceh, Indonesia. Jurnal Psikologi.* ISSN. 2355-102X:1-9
- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2012. *Situasi Ketenagakerjaan Umum di Indonesia Februari 2012.*
- Muntiani. 2013. *Hubungan Ibu Bekerja dengan Perkembangan Balita usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Jurnal Kebidanan, 3:1-5.*
- Saepul, A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan.* Deepublish. Yogyakarta.
- Saphiro, E.L. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligensi.*: PT. Gramedia Pustaka. Jakarta
- Yulia, A. 2007. *Working Mom & Kids.* PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.